International Journal of Academic Pedagogical Research (IJAPR)
ISSN: 2643-9123
Vol. 9 Issue 11 November - 2025, Pages: 12-17

Implementasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas

Mayang[1], Nurul Umamah[2]

Magister Pendidikan IPS; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember, Indonesia
e-mail:

Abstrak: *Teori pembelajaran konstruktivis memiliki peranan yang signifikan dalam Pendidikan IPS khususnya pada jenjang sekolah menengah atas . Mengacu pada peranan aktif murid dalam melakukan konstruksi terhadap pengetahuan dan pemahamannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya, teori belajar konstruktivis mendorong murid untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata, bukan sekadar menghafal fakta. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penulisan artikel ini serta menggunakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan data melalui sejumlah referensi dokumen, buku dan jurnal yang relevan dengan topik kajian. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka di tingkat sekolah menengah atas dilakukan dengan melibatkan murid secara aktif dalam pembelajaran sehingga memberikan pengalaman langsung serta membekali murid dengan keterampilan yang berguna bagi kehidupan sosial mereka.*

Kata kunci: Teori Konstruktivisme, Pembelajaran IPS, Kurikulum Merdeka

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang terus berkembang cenderung mengikuti perubahan masa termasuk dalam salam satu bagian kebudayaan dan peradaban manusia. Definisi pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yakni pendidikan ialah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid mampu mengembangkan potensi dirinya serta memiliki nilai spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan secara aktif yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, diperlukan adanya peran seorang guru dalam rangka menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian, guru memiliki tuntutan dalam menyesuaikan kompetensi pribadi sesuai dengan perkembangan yang terjadi (Sari dkk., 2023). Dalam dunia pendidikan, sejumlah komponen meliputi kurikulum, metode belajar dan teori pembelajaran menjadi perhatian utama bagi keberlangsungan pembelajaran murid. Salah satu teori pembelajaran tersebut adalah teori belajar konstruktivis. Teori ini berakar kuat dalam sejarah pendidikan dan terinspirasi oleh karya Piaget dan Vygotsky. Kedua tokoh tersebut berfokus pada perubahan secara kognitif ketika dihadapkan dengan informasi baru dan menggambarkan penggunaan kelompok belajar untuk mendorong perubahan konseptual sebagai bentuk interaksi sosial (Slavin, 2018).

Sejarah konstruktivisme sendiri berawal dari filsafat Kant yang kemudian dibentuk oleh pendidikan progresif Dewey dan didukung oleh teori perkembangan Piaget dan teori sosiokultural Vygotsky. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan teori konstruktivisme dalam pembelajaran dan pengajaran menjadi semakin umum. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pergeseran dari pengaruh lingkungan ke faktor manusia sebagai penjelasan pembelajaran, dimana sejumlah peneliti pembelajaran cenderung beralih dan lebih berfokus pada murid. Diskusi tentang bagaimana pengetahuan dikonstruksi semakin sering terjadi, meskipun setiap peneliti memiliki penekanan yang berbeda pada faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran dan proses kognitif murid. Perspektif teoretis ini secara umum dikelompokkan bersama dan disebut sebagai konstruktivisme (Schunk, 2012). Meninjau dari beberapa objek dalam bidang pendidikan, terdapat mata pelajaran IPS yang memiliki tujuan yakni membantu murid dalam meningkatkan kemampuan dasar mereka sehingga mampu mengembangkan potensi diri dengan berdasar pada minat, bakat, keahlian dan lingkungan masing-masing individu (Yusri & Samsuri, 2014). Selanjutnya, pembelajaran IPS di tingkat sekolah menengah atas juga berpengaruh dalam kaitannya memperluas pengetahuan murid mengenai gejala sosial, pemahaman hubungan antara ruang dan waktu serta upaya-upaya dalam berinteraksi sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menekankan perhatian pada pembelajaran di level dasar dan menengah dengan meliputi hakikat dan prinsip serta kecakapan interdisiplin ilmu yang disusun secara ilmiah dan psikologis sebagai tujuan pembelajaran. Adapun cakupan disiplin ilmu dalam pembelajaran IPS yang meliputi sejarah, geografi dan antropologi juga memiliki keterikatan antara satu sama lain (Nora, dkk., 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif sehingga mampu memperoleh data yang akurat berseta dengan makna yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih berfokus pada penekanan makna, dibandingkan pada hal-hal yang bersifat umum dalam suatu objek kajian tertentu (Sugiyono, 2013). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif, pengumpulan

data dilakukan melalui sejumlah data sekunder meliputi studi kepustakaan berupa jurnal artikel, sumber internet, dan buku kajian. Selanjutnya, informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber tersebut mencakup regulasi dalam upaya implementasi, pendekatan konstruktivisme yang dalam pembelajaran, serta implementasi kebijakan terhadap peningkatan kualitas belajar murid. Hal ini dilakukan untuk meninjau sistem implementasi kebijakan dengan berdasar pada teori konstruktivisme, mengidentifikasi implikasi dan tantangan dalam praktik implementasinya, serta menemukan solusi dalam meningkatkan keefektifan kebijakan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME

Konstruktivisme berdasarkan pada pembelajaran kontekstual yakni, manusia membangun pengetahuan secara perlahan dan bertahap. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme memungkinkan murid untuk mendapatkan kesempatan dalam kaitannya membangun makna terhadap tiap hal yang dipelajari dengan menjalin keterkaitan hubungan antara berbagai ide dan fakta yang telah diberikan (Sari, dkk., 2023). Pendekatan konstruktivisme juga menjelaskan bahwa upaya konstruksi pengetahuan secara mandiri merupakan titik utama dalam kegiatan belajar murid. Proses belajar murid ditentukan pada kemampuan mereka dalam memahami bagaimana mereka mampu mencari makna dari informasi yang ada di dalam suatu informasi, bukan hanya menerima informasi tersebut dari penjelasan guru. Teori konstruktivistik menjelaskan bahwa murid secara aktif membangun pemahaman melalui pengumpulan dan penafsiran dan pengasosiasian pemahaman tersebut dengan pengalaman pribadi mereka (Suryana, dkk., 2022). Para konstruktivis menganggap bahwa pembelajaran terjadi ketika informasi baru dimasukkan dan ditambahkan ke dalam struktur pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sebagai upaya pembangunan pemahaman yang dilakukan seseorang secara aktif (Pritchard, 2009). Menurut Jonassen (1999), terdapat beberapa prinsip pembelajaran Konstruktivistik sebagai berikut.

1. *Multiple representations of reality.* Ketika pembelajaran melibatkan penggunaan berbagai sumber misalnya pengalaman langsung, sumber sekunder, materi interaktif, penelitian independen dan dialog, maka sudut pandang alternatif terhadap subjek yang dimaksud akan terbentuk sehingga dapat menumbuhkan keterampilan untuk berpikir kritis.
2. *Knowledge construction, not reproduction.* Bagian yang paling penting adalah keterlibatan secara aktif yang dilakukan oleh pembelajar dalam mengendalikan proses pembelajaran, dan bukan hanya mengetahui sesuatu sebagai hasil akhir.
3. *Authentic tasks in meaningful context.* Tugas otentik, seperti pemecahan masalah, digunakan untuk situasi pembelajaran dalam konteks yang lebih familiar dan realistis.
4. *Context- and content-dependent knowledge.* Murid diberi tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, misalnya dengan berkolaborasi dengan orang lain, mengerjakan masalah yang diciptakan sendiri, serta merumuskan dan menguji hipotesis.
5. *Collaborative construction of knowledge.* Dialog dengan orang lain memungkinkan munculnya perspektif yang berbeda sebagai alternatif tambahan untuk dipertimbangkan ketika mengembangkan kesimpulan.
6. *Encourage reflection on prior experience.* Murid didorong untuk merefleksikan hubungan pengetahuan baru yang diintegrasikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya.

Dari sudut pandang pendidikan, perspektif konstruktivis menawarkan banyak kemungkinan, juga memungkinkan untuk mengadopsi pendekatan berbeda terhadap pengajaran. Oleh karena itu, pengetahuan dapat dikonstruksi, dinegosiasikan, didorong melalui sebuah proyek, tetapi tidak dapat dibagikan serta tidak bersifat netral (Larochelle dan Bernardz, 1998). Teori belajar konstruktivisme meliputi pembangunan kompetensi, keterampilan, atau pengetahuan oleh murid secara mandiri dan guru yang berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai rancangan pembelajaran guna menghasilkan perubahan untuk murid (Sintya, dkk., 2024). Oleh karena itu, proses atau tahapan dalam berpikir bersifat lebih penting dibandingkan hanya mengetahui dan menghafal fakta-fakta yang ada. Dengan demikian, murid harus meninjau kembali cara dalam berpikir ketika dihadapkan dengan suatu informasi baru yang berbeda dengan pengetahuan lama mereka. Selain itu, lingkungan proses belajar melalui interaksi sosial dengan orang lain juga berdampak pada bagaimana murid mampu mengatur cara belajar sehingga mampu menyampaikan ide atau gagasan yang dimiliki (Umamah, 2018).

3.2 PEMBELAJARAN IPS PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Pendidikan IPS mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, khususnya bagaimana seorang murid tumbuh dan berkembang sebagai salah satu komponen dalam masyarakat. Selain itu, murid akan disajikan berbagai permasalahan yang terjadi secara nyata di lingkungan masyarakat itu sendiri. Lebih lanjut lagi, materi dalam pelajaran IPS di sekolah menengah atas mendalami terkait aktivitas manusia yakni bagaimana mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, kompleksitas kehidupan sebagai dampak dari tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi serta permasalahan terkait kemajemukan masyarakat Indonesia. Namun, minat murid terhadap mata pelajaran IPS menunjukkan adanya penyusutan ditinjau dari kurangnya aktivitas murid dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap penurunan nilai-nilai para murid tersebut. Korelasi antara Pendidikan IPS dengan kurikulum yang digunakan di jenjang sekolah menengah atas menjadi

topik kajian yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Dijelaskan dalam Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah bahwa kurikulum mengalami perubahan sebagai dampak dari perkembangan dunia yang semakin maju. Ornstein & Hunkins (2018) berpendapat bahwa aktivitas dalam kurikulum merupakan aktivitas perubahan karena tujuan pengembangan kurikulum adalah untuk membuat perbedaan guna memungkinkan murid untuk mencapai sasaran tujuan mereka sendiri. Kelly (2009) menjabarkan salah satu ciri yang menjadi ciri perubahan kurikulum beberapa tahun terakhir yakni perencanaan dan persiapan dalam pengembangan kurikulum. McNeil (1981) juga menjelaskan bahwa perubahan kurikulum yang signifikan biasanya memerlukan perubahan organisasi tertentu, khususnya dalam peran dan hubungan staf dan murid. Pembangunan kembali peran merupakan contoh rekonstruksi perubahan yang sulit dilakukan.

Pada dasarnya, perubahan kurikulum memiliki tiga tahapan yakni inisiasi, implementasi dan pemeliharaan (Ornstein & Hunkins, 2018). Pertama, tahapan inisiasi menentukan tindakan yang dilaksanakan pada permulaan kegiatan menyusun konsep kurikulum dan proses pengembangannya. Selanjutnya, tahapan implementasi memicu munculnya inovasi sehingga membangkitkan rasa penasaran dan meninjau kembali persepsi tentang tujuan pendidikan dalam komunitas dunia yang kompleks. Terakhir, tahapan pemeliharaan mengacu pada tindakan yang diperlukan untuk keberlanjutan suatu inovasi. Namun, inovasi kerap memudar atau berubah sedemikian rupa apabila pemeliharaan tersebut direncanakan. Menurut Lippitt (dalam McNeil, 1981) terdapat beberapa pedoman atau tahapan yang dapat membantu menjadikan materi proses perubahan dalam kurikulum menjadi lebih efektif yakni melalui penggunaan materi baru oleh murid dimana keterlibatan murid dengan kurikulum baru memiliki peranan yang penting dalam proses perubahan kurikulum. Hal tersebut ditentukan oleh faktor internal dimana kesempatan belajar menjadi sesuatu yang relevan dengan kebermaknaan, nilai, minat, dan keingintahuan murid. Mereka diharuskan menerima umpan balik, giat belajar serta meresapi rasa senang sebagai hasil dari pencarian dan penyelesaian aktif suatu permasalahan. Terdapat juga faktor eksternal berupa peranan seseorang dalam meninjau terkait norma-norma teman sebaya meliputi keaktifan dan sisi kooperatif muridketika bekerja sama dengan guru. Guru juga perlu menyadari norma-norma teman sebaya tersebut dan bersedia untuk berbagi kepemimpinan dengan murid yang ingin terlibat. Selain itu, tingkat kolaborasi orang tua dengan masyarakat di lingkungan sekitar juga memengaruhi keterlibatan murid dengan perubahan kurikulum.

Tak hanya itu, penggunaan materi baru juga dilakukan oleh guru dalam kaitannya meninjau dan mengeksplorasi materi baru serta menerapkan kriteria guna mengevaluasi peluang dan tujuan pembelajaran. Seorang guru memiliki kebebasan untuk mendalami keterampilan baru yang diperlukan dengan memanfaatkan materi pada kurikulum, mempelajari konsep dan teknik belajar baru, serta berkolaborasi dengan rekan kerja dalam berbagi praktik dan pembelajaran bersama. Selanjutnya, perubahan kurikulum mempersiapkan guru untuk mengidentifikasi respons kelas mereka sendiri dan melibatkan murid dalam upaya mengadaptasi kurikulum dan menciptakan prosedur yang baru. Dilanjutkan dengan proses adopsi materi baru, pihak komite kurikulum juga bertugas menentukan keputusan meliputi keterlibatan para pengambil keputusan dengan peninjauan alternatif yang tepat terhadap kriteria yang digunakan dalam mengambil keputusan dan rencana untuk menguji alternatif, menilai kelayakan, dan mempelajari respons murid terhadap materi dan metode. Murid juga diikutsertakan dalam kegiatan mengevaluasi materi yang baru. Dalam proses perubahan kurikulum diperlukan pula adanya inovasi, dimana perencana kurikulum bertanggung jawab untuk mencari ide-ide dengan mengenali kurikulum kreatif yang terdapat di lingkungan lokal dan meninjau kembali sistem sekolah di sekitar sehingga mampu menghapus hambatan yang menjadi penghalang dalam berbagi inovasi. Selain itu, proses penyebaran kurikulum baru erat kaitannya dengan proses pengembangan staf yang tersedia bagi para guru sehingga mampu memperoleh keterampilan dalam menggunakan kurikulum yang telah mendapatkan perubahan serta memperoleh kesempatan dan kebebasan dalam mengadaptasi materi. Terakhir, pengembangan materi baru dilakukan oleh kerja tim dalam sistem sekolah, upaya kreatif seorang guru, atau staf proyek di pusat penelitian dan pengembangan dengan melalui proses identifikasi tujuan prioritas dan unit inti pengetahuan, menghubungkan konten dengan pengalaman, minat, dan kompetensi yang dimiliki murid.

Perubahan kurikulum terjadi sebagai bentuk harapan agar keterampilan murid dalam memecahkan permasalahan sehingga dapat mengalami peningkatan. Melalui perubahan kurikulum tersebut, murid dapat memahami dan menerapkan sejumlah karakter positif yang disajikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi Kurikulum sendiri telah mengalami beberapa perubahan dan penyempurnaan pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada Tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengganti kembali menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas), dan pada tahun 2018, terjadi peninjauan kembali menjadi Kurtilas Revisi. Adapun kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran terkini adalah Kurikulum Merdeka yang berperan sebagai rancangan pembelajaran bagi murid sehingga mampu menciptakan peluang belajar dengan suasana yang tenang agar murid dapat mengeksplorasi bakat alaminya. Kurikulum Merdeka selanjutnya digunakan secara bertahap dengan berdasar atas kesiapan tiap-tiap satuan pendidikan. Satuan pendidikanatau sekolah juga memiliki kewajiban dalam upaya peningkatan kurikulum yang disesuaikan dengan mengacu pada kebutuhan dan konteks secara individu. Selain

itu, struktur pembelajaran dalam kurikulum terdiri atas dua kegiatan yang dibagi menjadi pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang menekankan pada standar kompetensi murid (Prabawati, dkk., 2024). Perubahan kurikulum tersebut menjadi fenomena yang lumrah dalam sistem pendidikan manapun dengan syarat perubahan tersebut sejalan dengan perubahan zaman, kebutuhan, minat dan aspirasi masyarakat dan dunia pelajar (Talla, 2012).

3.3 Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS

Pendekatan konstruktivistik diterapkan melalui aktivitas murid dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan menggunakan bahan ajar dan media serta setting lingkungan belajar yang sesuai sehingga mampu mencapai hasil pembentukan yang maksimal. Dengan demikian, murid memiliki kebebasan dalam mengungkapkan pemikiran serta pendapatnya terkait segala sesuatu yang dihadapinya sebagai dampak dari pembiasaan untuk berpikir secara mandiri, mampu mengatasi masalah, mandiri, kreatif, kritis, dan sanggup bertanggung jawab pada pemikirannya secara rasional (Umamah, 2018). Dalam pembelajaran IPS dengan teori konstruktivisme, guru mengapresiasikan saat pembelajaran awal dengan menyampaikan kembali materi yang sudah diberikan kepada murid sebelumnya. Penerapan teori pembelajaran konstruktivisme meningkatkan hasil belajar dan kemampuan analisis murid terkait pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, perangkat pembelajaran di jenjang sekolah menengah atas yang ditujukan pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme mampu mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Peran guru sebagai fasilitator juga membuka peluang bagi keatifan murid selama proses pembelajaran. Selain itu, guru menyampaikan bahwa terdapat peningkatan dalam kegiatan murid dengan sebelum menggunakan teori belajar konstruktivisme dalam proses pembelajaran (Maswi, dkk., 2022).

Konstruktivisme memiliki implikasi penting bagi pembelajaran dan desain kurikulum, termasuk melibatkan murid secara aktif dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman menantang yang mengarah pada restrukturisasi keyakinan mereka. Konstruktivisme juga mendukung penekanan saat ini pada pengajaran reflektif dan menekankan manfaat pembelajaran kelompok sosial dan kolaborasi antar teman (Schunk, 2012). Ketika melakukan analisis terhadap murid, maka guru diharuskan mengenali pengetahuan awal, pengalaman, dan latar belakang sosial budaya murid. Perencanaan pembelajaran harus dimulai dari apa yang telah diketahui murid dan menghubungkannya dengan konsep-konsep sosial baru. Dengan menekankan pembelajaran yang bermakna yakni tidak hanya sekedar menghafal fakta tetapi juga mengembangkan pemikiran kritis, kesadaran sosial, dan nilai-nilai dengan sasaran tujuan pembelajaran yang berperan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dengan menggunakan metode interaktif yang berpusat pada murid (diskusi, pembelajaran berbasis masalah, proyek, kolaborasi kelompok) dan guru yang bertindak sebagai fasilitator, maka isu-isu kontekstual diintegrasikan sehingga relevan dengan proses pembelajaran lingkungan belajar. Dengan demikian, situasi kelas yang kolaboratif dan terbuka serta menghargai pendapat dan partissi aktif murid dapat diwujudkan. Tak hanya itu, penerapan penilaian autentik (proyek, portofolio, presentasi, refleksi) meliputi penilaian diri dan penilaian sejawat dilakukan untuk menumbuhkan tanggung jawab belajar murid. Melalui perencanaan pembelajaran yang bersifat fleksibel, maka akan memudahkan murid dalam membangun pengetahuan sesuai dengan minat dan guru dapat menyesuaikan persyaratan kurikulum nasional dengan menggunakan pendekatan konstruktivis dalam IPS. Guru menyediakan bantuan menggunakan informasi yang dimiliki sehingga membantu murid mencapai tingkatan pemahaman yang lebih tinggi secara mandiri. Dalam pendekatan konstruktivisme, proses belajar di sekolah menengah atas menjadi lebih bermakna bagi guru dan murid. Hal ini dikarenakan murid tidak belajar secara pasif, namun menyesuaikan pengetahuan baru pada pengetahuan lama mereka melalui interaksi sosial pada murid lain (Afrilyanti, dkk., 2024). Dalam penerapan pendekatan konstruktivisme, pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada penyajian masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme oleh Vygotsky (1978), yang menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika murid khususnya di sekolah menengah atas melakukan interaksi dengan lingkungannya dan membangun pemahaman melalui diskusi serta kolaborasi dengan teman sebaya (Sari & Kuntari, 2025).

Fullan (2007) menyampaikan beberapa komponen atau dimensi yang dipertaruhkan ketika melangsungkan suatu proses implementasi kebijakan baru meliputi penggunaan materi baru atau revisi (sumber daya pengajaran seperti materi kurikulum atau teknologi), penggunaan pendekatan pembelajaran baru (strategi atau kegiatan pengajaran baru) dan perubahan keyakinan (asumsi dan teori pedagogi yang menjadi dasar kebijakan atau program baru tersebut). Ketiga aspek perubahan ini diperlukan karena mewakili sarana untuk mencapai serangkaian tujuan pendidikan tertentu. Implementasi teori kontruktivisme dalam proses pembelajaran membantumuriddalam berpikir secara kritis, menyampaikan pendapat serta memperluas wawasan pengetahuan bermakna saat pembelajaran berlangsung (Hidayat, dkk., 2020). Model pembelajaran konstruktivisme diterapkan oleh guru dengan cara mengaitkan materi pelajaran yang dengankehidupan nyata murid. Penerapan konstruktivistik pada pembelajaran IPS berfokus pada pembangunan pengetahuan secara mendalam melalui penafsiran murid yang didasari atas interaksi para murid terhadap lingkungan fisik maupun sosial. Tak hanya itu, terdapat pula penilaian autentik yang turut diimplementasikan pada teori ini dengan memperhitungkan aspek penguasaan konsep dan penerapan konsep murid (Yusri & Samsuri, 2014).

Dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah menengah atas, konstruktivisme berpengaruh terhadap pemahaman murid

mengenai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran yang bermakna dapat diwujudkan dengan menghubungkan antara materi persoalan konkret dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga menyediakan suasana dan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan membantu murid mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan untuk menyusun dan menganalisis informasi. Meskipun teori konstruktivisme memiliki kelebihan dalam meningkatkan pemahaman serta mendorong keterlibatan murid secara aktif, terdapat beberapa kelemahan juga yang perlu diperhatikan (Schunk, 2012). Kegiatan konstruksi pengetahuan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama, yang terkadang tidak sesuai dengan batasan yang ada. Selain itu, pendekatan ini mungkin sulit bagi murid karena membutuhkan panduan yang lebih terstruktur. Meskipun demikian, teori konstruktivisme tetap menjadi pendekatan penting dalam pendidikan IPS bagi pembelajaran murid, karena mampu membekali mereka dengan keterampilan yang berguna sehingga mampu memahami peranan mereka dalam kehidupan sosial.

Implementasi teori Konstruktivisme dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah menengah atas memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya (Schunk, 2012). Teori ini mampu menciptakan suatu pembelajaran dimana murid terlibat secara aktif dalam membangun makna dengan cara mengintegrasikan pengalaman dengan baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya sehingga membantu memperdalam pemahaman mereka. Selain itu, teori belajar konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan, keyakinan dan pengalaman awal murid berpengaruh terhadap pembentukan pembelajaran sehingga menjadi lebih berkmakna dan sesuai dengan kebutuhan murid. Pembelajaran umumnya terjadi ketika dalam konteks sosial yang kaya, misalnya melalui interaksi, kolaborasi, *scaffolding*, perangkat budaya, dll. Hal ini akan membantu murid dalam proses uji, penyempurnaan dan pengartikulasian pemikiran mereka. Murid didorong untuk mengkaji pemikiran mereka sendiri, memantau pemahaman pribadi dan menlakukan pengelolaan embelajaran secara mandiri. Pendekatan Konstruktivis selaras dengan konsep bagaiman pengetahuan digunakan dalam mengatasi permasalahan kehidupan nyata yang bersifat tidak terstruktur. Selanjutnya, murid menjadi lebih termotivasi dengan memegang kontrol secara pribadi sehingga menimbulkan munculnya rasa kepemilikan dan mampu menemukan konten-konten yang relevan dengan pembelajaran.

Di samping kelebihan yang terbentuk dari proses implementasi teori belajar konstruktivisme, terdapat beberapa kekurangan yang menjadi hambatan dalam penerapan teori. Salah satu kekurangan tersebut yakni pemahaman terhadap definisi teori dan kemampuan implementasi yang masih kurang memadai. Pendekatan konstruktivisme juga memiliki tantangan terkait pembelajaran yang tidak efisien apabila murid tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan awal. Selain itu, bimbingan yang terlalu sedikit dapat menyebabkan frustrasi dan kesalahpahaman bagi murid. Karena murid mengkonstruksi pengetahuan dengan cara yang berbeda, maka hasil yang didapat akan sangat bervariasi, sehingga menyulitkan penilaian yang konsisten. Hal tersebut juga diiringi dengan lingkungan belajar yang seringkali membutuhkan lebih banyak waktu, persiapan guru dan sumber daya pendukung yang terbatas. Selain itu, murid yang tidak memiliki latar belakang yang cukup akan menyebabkan pembelajaran berlangsung secara tidak efektif sehingga menyebabkan kesulitan pemahaman yang berkelanjutan. Dalam beberapa sistem atau budaya pendidikan, instruksi terarah atau pembelajaran hafalan lebih diminati. Lebih lanjut, konstruktivisme tidak selalu selaras dengan kurikulum yang sangat terstandarisasi. Terakhir, murid mungkin merasa terbebani ketika diberikan instruksi untuk mengeksplorasi, bertanya atau menemukan tanpa struktur yang sesuai sehingga menghambat proses pembelajaran (Schunk, 2012).

4. KESIMPULAN

Teori konstruktivisme memiliki peranan penting dalam pembelajaran IPS karena mencakup pemahaman mengenai fenomena sosial kerap dijumpai di lingkungan sekitar. Hal ini menjadi dasar terbentuknya pembelajaran yang lebih bermakna dengan cara menghubungkan materi yang diterima murid dengan kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah menengah atas menyoroti keaktifan murid dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Tak hanya itu, teori ini mengilustrasikan murid sebagai pembelajar yang telah memiliki pengetahuan dasar, yang menjadi landasan dalam memahami informasi baru yang lebih kompleks.

Disisi lain, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendorong rasa ingin tahu murid melalui pendekatan seperti inkuiri sosial dan pembelajaran kolaboratif. Selaras dengan tujuan dari pembelajaran IPS yakni membantu mengembangkan kemampuan murid sehingga mampu mengatasi permasalahan sosial serta memiliki pandangan hidup yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. Ruang lingkup pembelajaran IPS meliputi aspek-aspek kehidupan sosial manusia seperti masyarakat, budaya, lingkungan, ekonomi, dan kesejahteraan. Dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran khusus di bidang IPS, maka akan memungkinkan murid untuk membangun pengetahuan mereka pada pengalaman serta berinteraksi sosial. Peran guru sebagai penyedia fasilitas mendorong muri untuk ikut berpartisipasi secara aktif, berpikir kritis dan membangun pengetahuan murid secara mandiri.

Penerapan pendekatan konstruktivisme memerlukan penggunaan strategi pembelajaran yang berfokus pada murid, Konstruktivisme menjadi alternatif yang lebih dinamis pada proses belajar daripada pendekatan secara konvensional dalam pendidikan. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPS menjadi lebih adaptif dengan melibatkan murid dan memungkinkan mereka untuk

mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi secara langsung.

5. AKHIR KATA

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telahmenyumbangkan saran dan masukan yang bersifat membangun sehingga membantu penyusunan artikel ini dapat terwujud dengan hasil yang optimal.

6. REFERENSI

[1] Afrilyanti, Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS. Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 2(2), 55–69. https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.198

[2] Fullan, M. (2007). The New Meaning of Educational Change (4th ed.). New York: Teachers College Press.

[3] Hidayat, D. W., Satiti, E. M., & Widiyatmoko, W. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran ips untuk meningkatkan prestasi belajar murid di SMP Muhammadiyah 4 Sambi. Buletin Literasi Budaya Sekolah, 2(2), 169-174.

[4] Jonassen, D. H. (1999). Designing constructivist learning environments. In C. Reigeluth, (Ed.), Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory (pp. 215-239). University Park: Pennsylvania State University.

[5] Kelly, A.V. (2004). The Curriculum. Theory and Practice. Fifth Edition.

[6] Kemendikdasmen. (2025) Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Indonesia.

[7] Larochelle, M., & Bednarz, N. (1998). Constructivism and education: beyond epistemological correctness. In M. Larochelle, N. Bednarz, & J. Garrison (Eds.), Constructivism and Education (pp. 3–20). Cambridge: Cambridge University Press.

[8] Maswi, R. Z., Syahrul, A., & Datuk, A. (2022). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bahri Ternate Kabupaten Alor. EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 2395-2402. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2459

[9] McNeil, J. D. (1981). Curriculum : a comprehensive introduction (2d ed.). Boston: Little, Brown.

[10] Nora, Y., Mukhaiyar, M., Ananda, A., & Sari, R. T. (2023). Implementasi Pemikiran Pragmatisme dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS SD. Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 15(1), 104-115.

[11] Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). Curriculum: Foundations, Principles, and Issues (7th ed. Global Edition). Pearson Limited Edition.

[12] Prabawati, P. L. S., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Implementasi Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka pada Murid SD Ditinjau dari Teori Konstruktivisme. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9(1), 432-438. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.864

[13] Pritchard, A. (2009). Ways of learning: Learning theories and learning styles in the classroom (2nd ed.). London: David Fulton Publishers.

[14] Sari, R., Adisel, A., & Citra, D. (2023). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran IPS Terpadu. Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran, 8(1),193-203. https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6291

[15] Sari, S. N., & Kuntari, S. (2025). Penerapan Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X-6 SMA Negeri 1 Padarincang. Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5(1), 183-190. https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1093

[16] Schunk, D. H. (2012). Learning Theories, an Educational Perspective (6th ed.). Boston, MA: Pearson Education Inc.

[17] Sintya, D. D., Prastiwi, D. A., Khansa, T. P., Marini, A., & Yunus, M. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS di SD. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 7(10), 1–10. https://doi.org/10.9644/sindoro.v7i10.6500

[18] Slavin, R. E. . (2018). Educational Psychology : theory and practice (12th ed). Pearson.

[19] Sugiyono., (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Cet. 19). Bandung: Alfabeta.

[20] Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(7), 2070-2080. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666

[21] Talla, M. (2012). Curriculum development: Perspectives, principles and issues. Delhi: Pearson.

[22] Umamah, N. (2018). Teori belajar dan pembelajaran. Perencanaan Pembelajaran.

[23] Yusri, Y., & Samsuri, S. (2014). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Konstruktivistik Berbantuan Media Pembelajaran. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 1(2), 40890.